



Prosiding

Seminar Nasional

SCAN#2 : 2011

Life Style and Architecture



aprf
Architecture and Planning
Research Forum



IAP



PROCEEDING
SCAN#2 : 2011
LIFE STYLE AND ARCHITECTURE

Hak Cipta © 2011, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 15 14 13 12 11

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Moses Gatotkaca No. 28 Yogyakarta
Telpon (0274) 561031, 580526
Fax. (0274) 580525
Website : penerbit.uajy.ac.id
E-mail : penerbit@mail.uajy.ac.id

No.Buku: 538.FT.24.05.11

ISBN: 978-602-8817-26-4



PROSIDING SEMINAR NASIONAL SCAN#2: 2011

LIFE STYLE AND ARCHITECTURE

- Psikologi dan Arsitektur
- Antropologi dan Arsitektur
- Manajemen Kota dan Praktik Arsitektur
- Fashion dan Arsitektur
- Teknologi dan Arsitektur

31 mei 2011

PENYELENGGARA :

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

BEKERJA SAMA DENGAN :

Architecture and Planning Research Forum
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) Cabang Yogyakarta
Ikatan Ahli Perencana (IAP) DIY
Konsil Bangunan Hijau Indonesia



KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#2, 2011:

Pelindung	:	Dr. Ir. AM. Ade Lisantono, M.Eng Dekan Fakultas Teknik UAJY
Penanggung Jawab	:	Ir. F. Ch. J. Sinar Tanudjaja, MSA Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
Panitia Pengarah	:	Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D
Panitia Pelaksana		
Ketua	:	Dr. Ir. Djarot Purbadi, MT.
Wakil Ketua	:	Ir. B. Sumardiyanto, MSc.

Reviewers:

Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D.
(Dosen Prodi Arsitektur UAJY)

Prof. Ir. Titien Saraswati, March., Ph. D.
(Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain, UKDW)

Dr. Ir. Djoko Wijono, March
(APRF, Dosen Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, UGM)

Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI (Dosen Jurusan Arsitektur, UII)

Dr. Dra. Suastiwi Triatmodjo, M.Des (APRF, Dosen Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta)

Tim Penyunting:

Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, Mphil., Ph.D.
Christina Eviutami Mediastika, ST., Ph.D
Bonifacio Bayu Senasaputro, ST, MSc.
Galang Rahmadhani
Richardus Rikang
Devi Andriani K.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Kata Pengantar	xii

MAKALAH UTAMA

1. BIJAKSANA MEMPERLAKUKAN BUMI, DEMI MENUJU KEHIDUPAN BERKELANJUTAN Christina E. Mediastika.....	I.1
2. PERKEMBANGAN LIFE STYLE DAN PENGEMBANGAN BODY OF KNOWLEDGE ARSITEKTUR Baskoro Tedjo	I.9
3. The Green LifeStyle At Summarecon Serpong Ir. Magdalena Yuliati, MM.....	I.15

KELOMPOK A. PSIKOLOGI DAN ARSITEKTUR

1. Menjadi Lebih Dewasa dalam Hidup : Menyikapi Fenomena dan Tuntutan Pelestarian Keberlangsungan – Refleksi Harian - Tanny Ginardi.....	II.1
2. Pusat Pembelajaran Sikap Kevin	II.7
3. Membentuk Perilaku <i>Urban</i> di Ruang Publik Kota Wakhidah Kurniawati.....	II.14
4. Pengaruh Rancangan dan Kualitas Lingkungan Arsitektur Terhadap Perilaku Pejalan Kaki : Jl. Ir. H. Juanda / Dago di Bandung dan Jl. Malioboro di Yogyakarta Iqbal Wintani, Ahmad NurSheha G	II.21
5. Rekayasa Gaya Hidup Menuju Kota Masa Depan yang berkelanjutan di Indonesia Tulus Widiarso.....	II.29
6. Penerapan Arsitektur Hijau pada Bangunan Rumah Tinggal Pengaruh Budaya dan Pola Hidup Masyarakat Indonesia Lestari, Hamdil Khaliesh.....	II.42
7. Bagaimana PKL Makanan Membentuk Teritorinya Widya Wijayanti	II.48
8. Lifestyle and Architecture : A Consumer Perception Study on Well Designed Marketplace in Indonesia R. Aswin Rahadi, Alia Widyarini Hapsariniaty	II.59

9. **Shaping Three Dimensional Objects and Sensitiveness of Surroundings : Basic from Study in Art, Design & Architecture Education**
Dra.Nedina Sari, M.Sn. II.68
10. **Pengaruh Kepribadian Manajer Proyek Terhadap Kesuksesan Kerja Tim dan Kepuasan Kerja Individu**
Annisa Nugraheni, Christiono Utomo II.76
11. **Penerapan Konsep *Theme Park* pada Fasilitas Pusat Perbelanjaan (*Shopping Mall*) : Suatu Tinjauan Kritis**
Emmelia Tricia H., ST, MT II.85
12. **Perubahan *Life-style* Mahasiswa Indonesia Belajar di Jepang**
Studi Kasus : Mahasiswa Arsitektur Waseda University, Tokyo
Prof. Ir. Edy Darmawan, M. Eng II.100
13. **Kehidupan dan Kreativitas Bermain Anak di Ruang Terbuka Perumahan Studi Kasus Blimbingsari Yogyakarta**
Hastuti Saptorini, Rini Darmawati, Dian Sari Utami II.106
14. **Arsitek Sebagai Pelopor Gaya Hidup Ramah Lingkungan**
Franky L. II.115
15. **Memublik, Gaya Hidup Baru Kaum Urban Tinjauan akan Aktivitas dan Tempat**
Doddy Yuono II.123
16. **Gaya Hidup Manula di Perkotaan dan Lingkungan Binaan yang Mendukung : Kota Semarang**
Wijayanti, Edward Endrianto Pandelaki II.131
17. **Generasi Z : Antara Bermain dan Ruang Bermain**
John F. Bobby Saragih II.137
18. **Korelasi Human Behavior dan *Life Style* Terhadap Perkembangan maupun Perubahan Bentuk dan *Style* Arsitektur dalam Hubungannya dengan *Environmental Design***
Munichy Bachron Edress II.145
19. **Pendekatan Gaya Hidup ‘Hijau’ untuk Konsumsi Energi yang Lebih Arif (*Green Life-Style for Better Energy Consumption*)**
Ag.Djokolstiadji II.153
20. **Angkringan Jogja *An Everchanging Urban Space and Lifestyle***
Sekar Mangalandum II.161
21. **Pengaruh Gaya Hidup Generasi Muda terhadap Pemahaman Kota Surabaya**
Rully Damayanti II.168
22. **Travel by Design as a Part of Lifestyle in Architecture**
Eko Nursanty, ST, MT II.178

23. **Penataan Jalur Pedestrian untuk Meningkatkan Kualitas Visual Steetscape dan Menumbuhkan Kebiasaan Berjalan Kaki Sebagai Bagian Dari Life Style Masyarakat Kota**
Indhyah Martiningrum..... II.186

KELOMPOK B. ANTROPOLOGI DAN ARSITEKTUR

1. **Berarsitektur dalam Tradisi dan Tuntutan Jaman di Sumba Barat Daya – Nusa Tenggara Timur**
Ir. MA Wiwik Purwati, MSA..... II.194
2. **Arsitektur Keraton Yogyakarta : Wujud Komunikasi dengan Budaya Baru**
Satrio HB Wibowo, Tri Yuniastuti II.204
3. **Pemaknaan Kembali Ruang Arsitektur Menuju Gaya Hidup yang Lebih Baik**
Caecilia S. Wijayaputri II.213
4. ***Reviving Traditional Settlements : Green or Not Green ?Case Study of SetuBabakan, A Betawi Cultural Village***
Monike Kusna, Alia Widyarani, Puspita Darmaningtyas..... II.222
5. **Lifestyle Tradisional Betawi dan Pengembangan Permukiman yang Mengakomodasikan Pariwisata di Setu Babakan**
Ahmad NurSheha G.,Ghoustanjiwani AP..... II.227
6. **Benarkah Arsitektur KotakSangat Sesuai dengan Budaya dan Konteks Alam Kita ?**
Rivani Chandra,PurnamaSalura..... II.241
7. **Generasi Baru, Remaja Kafe Kajian Komunikasi Pemasaran pada Remaja di Yogyakarta**
DhyahAyuRetno W, M.Si..... II.250
8. **Gaya Hidup Masyarakat Bahari dalam Perspektif Arsitektur Rumah Tinggal : Rumah Tinggal Masyarakat di DesaAra – Sulawesi Selatan**
Slamet Budi Utomo II.259
9. **Pengaruh Kualitas Hidup terhadap Gaya Hidup Masyarakat dalam Pegelolaan Lingkungan Permukiman Pesisir Kota Semarang**
Sariffuddin II.270
10. **The Use Of Hearth Seen From Social Role Of Tenggerese**
Pancawati Dewi..... II.279

11. **Perubahan Setting Fisik Rumah di RSS Menanggal Surabaya sebagai Wujud Perilaku Kontrol Teritorial Penghuninya**
Sri Amiranti, Erwin Sudarma II.289
12. **Desa Wisata di Yogyakarta Lingkungan Berkelanjutan versus Gaya Hidup Sesaat ?**
Ir. Anna Pudianti, M.Sc..... II.296
13. **Laweyanan: Arsitektur Omah Laweyan**
Moh.Muqoffa II.305
14. **Pengembangan Horizon Kesadaran Mikro Kosmos – Makro Kosmos Sebagai Gaya Hidup Dalam Perencanaan Kota Hijau**
Alvin Hadiwono..... II.312
15. **Ekspresi Privasi Pada Rumah Tinggal Keluarga Muslim di Malang**
Etikawati Triyosoputri II.320

KELOMPOK C. MANAJEMEN KOTA DAN PRAKTIK ARSITEKTUR

1. **PLACE ATTACHMENT DI PUSAT PERBELANJAAN DI BANDUNG : Bandung Indang Plaza (BIP), BandungSupermal**
Yuni Maharani, Woerjantari K. Soedarsono, Hanson E. K II.331
2. **RUANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENGGUNA ALUN-ALUN KOTAK KOTA MALANG**
Dr. Lisa DwiWulandari, ST., MT II.339
3. **MANAJEMEN ESTAT SEBAGAI PRAKTEK MANAJEMEN KOTA BERKELANJUTAN : Kota Baru Bukit Semarang Baru**
Santi Aristyawati..... II.349
4. **MANAJEMEN KAWASAN PERMUKIMAN TERKAIT LIFESTYLE DAN UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN BERMUKIM : Manajemen Kawasan Perumahan Puri Anjasmoro**
Imaniar Putri Nastiti II.359
5. **ARSITEKTUR TEPIAN SUNGAI : Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin**
Ira Mentayani,Budi Prayitno II.367
6. **DAUR ULANG RUANG PUBLIK KOTA SEBAGAI DAYA TARIK PENCIPTAAN RUANG REKREATIF MASYARAKAT : Kegiatan Car-free Day di Jl. Pemuda Semarang**
Retno Susanti II.374
7. **PERATURAN ZONASI SEBAGAI INSTRUMEN PENGENDALIAN PEMANFAATAN RUANG: BELAJAR DARI AMERIKA SERIKAT DAN INGGRIS**
Korlena, Achmad Djunaedi, Leksono Probosubanu, Nurhasan Ismail..... II.383

8. **BANJARMASIN THE RIVER CITY PENDEKATAN EKOLOGIS
DALAM PENATAAN RUANG KOTA**
Quintarina Uniaty..... II.391
9. **DESAIN DAN DINAMIKA GAYA HIDUP URBAN Membaca dan
Mempengaruhi Transisi Sosial Melalui Desain**
Y. Martinus .P..... II.405
10. **PERTUMBUHAN PERMUKIMAN GATED COMMUNITY DI
YOGYAKARTA : Perumahan-Perumahan di Kabupaten Sleman
Yogyakarta**
Jarwa Prasetya S. Handoko, ST., M.Sc., IAI..... II.414
11. **KEDUDUKAN LIFE STYLE DALAM PROSES BERARSITEKTUR :
proses berarsitektur masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan**
Bani Noor Muchamad..... II.422
12. **PARTICIPATORY PLANNING UNTUK PENINGKATAN KUALITAS
BANGUNAN DAN LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KUMUH
MELALUI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT : RW 02
Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat**
Mohammad ischak II.429
13. **TREND KAWASAN PERKOTAAN - INDUSTRI PROPERTY DAN
GAYA HIDUP METROPOLITAN**
Udjiyanto Pawitro..... II.438
14. **THE CONCEPT OF LIVABILITY AS A BASE IN OPTIMIZING
PUBLIC SPACE : Solo City Walk – Jalan Slamet Riyadi, Solo**
Padmana Grady Prabasmara, T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir. M.Eng,
Ph.D., M. Sani Roychansyah, ST., M.Eng., D.Eng..... II.448
15. **KERAGAMAN PERILAKU PENGGUNA TROTOAR YANG
BERPENGARUH TERHADAP KENYAMANAN DAN KEAMANAN
PEJALAN KAKI : Di Sepanjang Jalan Simanjuntak
Gondokusuman Yogyakarta**
Rini Darmawati..... II.456
16. **KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN TREND PEMBANGUNAN
PERUMAHAN DI KABUPATEN SLEMAN**
Fajriyanto..... II.465
17. **GAYA HIDUP KAUM URBAN JAKARTA DAN KECENDERUNGAN
PEMINATAN PARIWISATA URBAN DI JAKARTA Sebuah Diskusi
Awal**
Priscilla pifania..... II.474
18. **POLA HUBUNGAN AKTIVITAS FORMAL DAN AKTIVITAS
INFORMAL DI RUANG JALAN : Jalan Jenderal Sudirman,
Salatiga**
V. Reni Vita Surya, ST., MT..... II.485

19. **PERAN PERENCANA KOTA DALAM MEWUJUDKAN GAYA HIDUP HIJAU MASYARAKAT PERKOTAAN : Kota skala Kota di Jabodetabek**
ParinoRahardjo..... II.496
20. **MAL SEBAGAI POTRET RUANG PUBLIK BAGI WARGA PERKOTAAN MODERN**
Edi Purwanto..... II.507
21. **PROSPEK PARIWISATA MINAT KHUSUS DALAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN KAWASAN PUSAKA : Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta**
Ir.B.Sumardiyanto, M.Sc..... II.515
22. **Persepsidan Gaya Hidup dalam Berarsitektur : Pendekatan konseptual terhadap penelitian perubahan perilaku dan gaya hidup dalam lingkungan hidup arsitektur di masyarakat DIYogyakarta.**
Bertha Bintari W, ST.,MT., MAID..... II.523

KELOMPOK D. FASHION DAN ARSITEKTUR

1. **The Postmodern lifestyle and the impact to Architecture and Urban environment in Indonesia.**
Rudyanto Soesilo II.530
2. **TINGGAL DI RUMAH MINIMALIS DENGAN GAYA HIDUP TIDAK MINIMALIS : Perumahan di Lingkungan Medokan Ayu Surabaya Timur**
Failasuf Herman Hendra II.538
3. **PENGARUH GAYA HIDUP LANJUT USIA TERHADAP TATA RUANG PADA UNIT RUMAH SUSUN**
Sigit Wijaksono..... II.545
4. **GAYA HIDUP DAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL SENIMAN : Kajian Interpretatif terhadap Rancangan Rumah Tinggal Seniman DjarotPurbadi** II.553
5. **“INNER BEAUTY” DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DILINGKUNGAN PERUMAHAN PERMUKIMAN YANG MULAI TERKIKIS OLEH PENGARUH GAYA HIDUP “PERKOTAAN” : RumahTinggal Di Beberapa Lingkungan Perumahan Permukiman Di Surabaya Indonesia**
Ir. Uniek Praptiningrum Wardhono,MM II.562

6. **KECENDRONGAN DESAIN FASADE BANGUNAN PERTOKOAN YANG MENJADI KORBAN KERUSUHAN MEI 1998 :Bangunan Pertokoan di Sepanjang JalanHasyim Ashari, Gajah Mada dan Hayam Wuruk Jakarta yang pada kerusuhan Mei 1998 Telah Dirusak Perusuh dan Saat Ini Telah Dibangun Kembali**
Indartoyo II.570.

KELOMPOK E. TEKNOLOGI DAN ARSITEKTUR

1. **Teknologi Vertical Garden : Sustainable Design atau Hanya Sebuah Trend dalam Urban Life Style ?**
Ghoustanjiwani A.P, RioKusmara, WahyuYanuar..... II.580
2. **STUDI BATU ALAM DI INDONESIA : Ketahanan Finishing Batu Alam Terhadap Kondisi Basah**
Hakim Iskandar II.590
3. **TAMAN DALAM RUMAH : Penelitian Terhadap Kebutuhan Jenis Tanaman Bromelia Pada Taman Dalam Rumah Tinggal**
Irene Maya Salim II.598
4. **RAMMED EARTH ARCHITECTURE, PAST LIFE STYLE NEW USES**
Dr. Ir. Krisprantono, MA..... II.605
5. **ILUSI OPTIKAL PADA FINISHING BANGUNAN**
Vika Lestari..... II.614
6. **CYBER-ARCHITECTURE PARADIGM AND THE CONSTRUCTION OF CYBERCULTURE LIFESTYLE IN CONTEMPORARY SOCIETY**
M. Rusnoto Susanto, S.Pd, M.Sn..... II.623
- Indeks Penulis**634

KATA PENGANTAR

SCAN, *Sustainable Culture Architecture and Nature* adalah salah satu wujud keperdulian Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap *issue-issue* lingkungan terkait dunia arsitektur. Demikian pula SCAN yang diselenggarakan untuk ke dua kalinya ini ditujukan untuk makin memantapkan keperdulian kami, melalui topik yang selama ini mungkin belum banyak didiskusikan yaitu "*Life Style and Architecture*". Pertanyaan penting yang sengaja hendak diangkat dalam seminar SCAN 2011 adalah, bagaimanakah peran gaya hidup dan perilaku manusia dalam arsitektur dan tata kelola lingkungan yang berkelanjutan ?

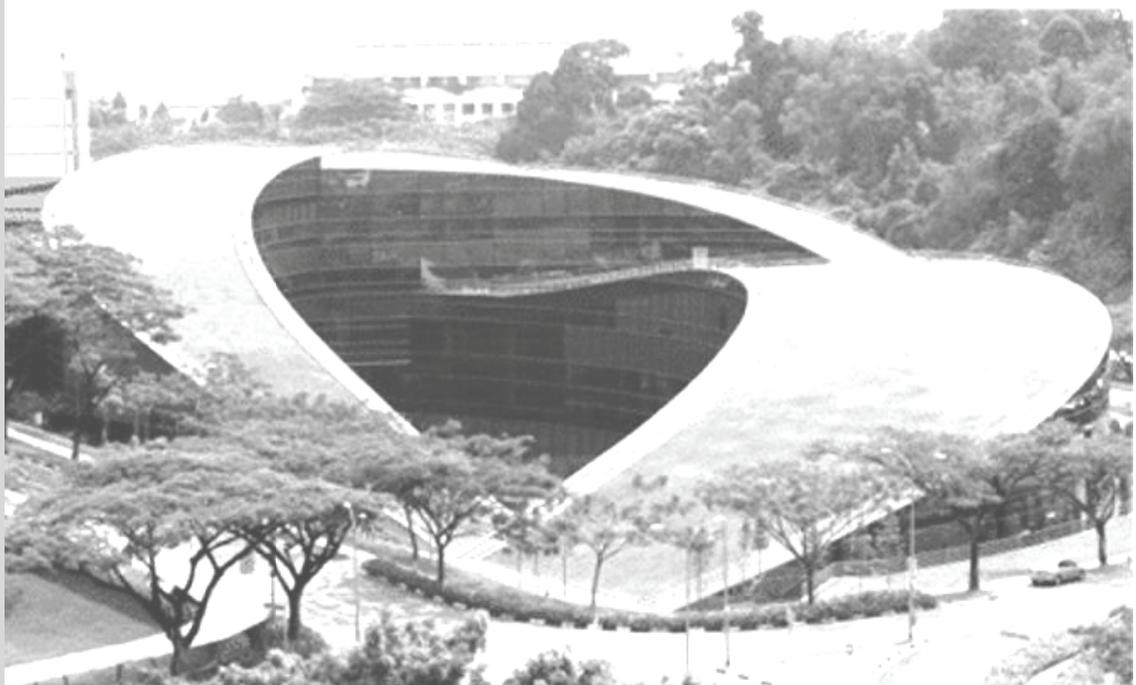
Berbeda dengan penyelenggaraan seminar tahun pertama, yang baru sebatas menyajikan para pembicara utama, maka tahun ke dua menjadi lebih lengkap dengan kehadiran 72 makalah terseleksi, melalui proses "*call for papers*", yang termuat dalam *proceeding* ini. Sebagaimana pelaksanaan sesi paralel dalam seminar, makalah-makalah tersebut dikelompokkan menjadi 5 sub-topik, yaitu: Psikologi dan Arsitektur, Antropologi dan Arsitektur, Manajemen Kota dan Arsitektur., *Fashion* dan Arsitektur, serta Teknologi dan Arsitektur. Jumlah makalah pada masing-masing kelompok memang tidak serta-merta seimbang, hal ini justru menunjukkan sub-topik gaya hidup mana yang paling kuat kaitannya dengan arsitektur sekaligus paling banyak dijumpai dalam permasalahan hidup sehari-hari.

Sekalipun demikian, keseluruhan makalah yang termuat dalam *proceeding* ini saling memperkaya dan selanjutnya diharapkan memperluas wawasan pembaca akan *issue-issue* yang berkembang dewasa ini terkait gaya hidup dan dunia arsitektur pada umumnya. Kekayaan sub-sub topik makalah diharapkan dapat memicu diskusi dan komunikasi yang lebih mendalam di antara para pemakalah, peserta seminar dan pembaca *proceeding*. Sekaligus, dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat bagi penyelesaian permasalahan-permasalahan yang kita hadapi untuk menuju arsitektur dan kehidupan berkelanjutan.

**Tim Penyunting
Seminar Nasional SCAN#2: 2011**

SEMINAR NASIONAL SCAN#2: 2011

LIFE STYLE AND ARCHITECTURE



KEDUDUKAN LIFE STYLE DALAM PROSES BERARSITEKTUR

Kasus: proses berarsitektur masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan

Bani Noor Muchamad
Program Studi Arsitektur
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
E-mail : archi_kal@yahoo.com

ABSTRACT

This paper aims to understand the relationship between lifestyle and architecture. It is important to understand the root problems associated with the work of architecture and lifestyle of people who create and use these masterpieces. For that there are 3 questions I want answered. First, whether the lifestyle is part of the process of architecture? second, whether the architecture that makes lifestyle or vice versa? and Third, how the embodiment of lifestyle in the design? Through these three questions then we will know the relationship between lifestyle and architecture, especially in the context of various problems of environmental degradation, natural disasters, and decreased quality of life due to the management of the built environment and its use by humans. This study uses vernacular design approach tribe Banjar in South Kalimantan. This study concluded that lifestyle in the process of architecture for the people of Banjar is a wisdom in overcoming the problem of the natural environment by maintaining or without change and the obligation to maintain confidence through the application of religious teachings through space and shape. Lifestyle is formed from the natural environmental conditions and beliefs. Lifestyle embodied in the forms which have a strong foundation of belief that design is not solely based on the need for comfort and beauty alone that is currently more a priority.

Keywords: vernacular design, sustainable design, life style, Banjarese houses

1. PENDAHULUAN

Persoalan gaya hidup (life style), terutama pada masyarakat modern saat ini, telah lama menjadi perhatian para ahli ilmu-ilmu sosial. Faktor perubahan dan dampak yang ditimbulkannya adalah yang menjadi fokus perhatiannya. Walaupun demikian, masih banyak sisi-sisi lain dari gaya hidup manusia tersebut yang masih belum terjawab. Salah satunya jika dilihat dari perspektif ilmu arsitektur adalah bagaimana kedudukan gaya hidup dalam proses berarsitektur atau proses pengolahan ruang dan bentuknya (space and form). Kajian gaya hidup dan arsitektur disini menjadi penting guna memahami akar persoalan berkaitan dengan karya arsitektur dan gaya hidup manusia yang menciptakan dan menggunakan karya arsitektur tersebut. Berbagai persoalan, seperti kerusakan lingkungan, bencana alam, dan penurunan kualitas kehidupan akibat kesalahan pengelolaan lingkungan binaan dan pemanfaatannya oleh manusia adalah salah satunya.

Adapun tujuan memahami hubungan gaya hidup dan arsitektur adalah untuk membangun keselarasan diantara keduanya. Hubungan ini dapat dijabarkan melalui pertanyaan penelitian berikut: apakah life style merupakan bagian dari proses berarsitektur? apakah arsitektur yang membentuk life style ataukah sebaliknya? serta bagaimana perwujudan life style dalam desain?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan desain vernakular rumah tinggal masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan sebagai unit amatan. Alasan penggunaan pendekatan desain vernakular disebabkan asumsi bahwa desain vernakular telah terbukti secara ilmiah memiliki kearifan lokal dan sangat menjunjung

tinggi prinsip keberlanjutan yang telah hilang dalam gaya hidup masyarakat modern saat ini.

2. GAYA HIDUP dan KEHIDUPAN MASYARAKAT BANJAR

Merujuk pada latar belakang sejarah perkembangan suku Banjar, maka kehidupan masyarakat Banjar saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai suku lainnya (Dayak, Melayu, dan Jawa) serta keyakinan (animisme, kaharingan, dan Hindu). Selanjutnya seiring masuknya ajaran Islam di Kalimantan Selatan, berbagai kepercayaan tersebut akhirnya melebur menjadi satu yaitu Islam (Muchamad, 2001). Dan hingga saat ini masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang religius dan taat menjalankan ajaran agama. Islam telah menjadi identitas bagi masyarakat Banjar.

Dari sejarah pembentukan masyarakat Banjar, walaupun Islam telah diterima dan diakui sebagai satu-satunya keyakinan, pengaruh kepercayaan lama (pra-Islam) masih tetap ada. Untuk itu berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Banjar dapat dibedakan berdasar 3 (tiga) kepercayaan yang melandasinya, yaitu kepercayaan Islam, kepercayaan bubuhan (kelompok atau kekerabatan) dan kepercayaan lingkungan (Daud, 1997).

Kepercayaan Islam diperoleh dari para ulama yang memahami sumber-sumber (kitab) ajaran Islam, kepercayaan bubuhan berasal dari para tokoh bubuhan, yaitu pemuka masyarakat atau pemimpin kelompok dan masih memegang teguh keyakinan yang mengajarkan kewajiban untuk selalu memohon perlindungan/restu dari nenek moyang. Sedangkan kepercayaan lingkungan diperoleh dari para tabib (dukun) atau orang-tua tertentu yang tinggal di lingkungan itu atau di luar lingkungan namun memiliki kemampuan supranatural berkomunikasi dengan alam ghaib (Daud, 1997).

Secara singkat, dalam kehidupan sehari-hari, ketiga kepercayaan tersebut sangat mempengaruhi gaya hidup dan kehidupan masyarakat Banjar, termasuk dalam proses berarsitektur atau proses membangun ruang dan bentuknya (space and form).

3. GAYA HIDUP MASYARAKAT BANJAR DALAM DESAIN VERNAKULAR

Lifestyle dalam proses berarsitektur masyarakat Banjar

Dalam proses membangun, terdapat beberapa upacara yang berkaitan dengan 4 aspek, yaitu: berhubungan dengan lokasi, ukuran dan bentuk rumah, waktu mulai kegiatan membangun, dan proses pembangunan. Selain itu juga terdapat upacara yang melengkapi, yaitu saat mulai masuk/mendiami rumah.

Pada pemilihan lokasi/tempat untuk membangun rumah terdapat hal-hal yang harus diperhatikan antara lain; aspek kekeluargaan, keberadaan tetangga, dan pemilikan rumah itu sendiri. Tanah-tanah dekat pekuburan tidak disenangi, demikian pula adanya pohon/tumbuhan yang besar atau di persimpangan, dipinggir sungai yang besar sekali dan danau. Lokasi tempat untuk mendirikan bangunan seperti di samping dianggap menyebabkan penghuni rumah nantinya tidak tenang terutama anak-anak mereka. Selain itu adanya anggapan bahwa penghuninya mudah sakit, kesurupan dan mendapat gangguan roh halus. Untuk memilih lokasin bangunan diperhitungkan dan dilihat oleh seorang ahli atau ulama dengan cara membentangkan tali di sekeliling lahan tersebut selama satu malam apabila benang yang terbentang tadi putus maka tempat itu tidak cocok untuk mendirikan bangunan.

Ukuran dan bentuk rumah diyakini akan berpengaruh terhadap penghuninya kelak. Untuk ukuran terdapat aturan panjang dan lebar dilambangkan dengan nama-nama binatang tertentu. Patokan ukuran digunakan panjang depa pemilik rumah. Bentuk yang ideal mengutamakan adanya fungsi ruang upacara/aruh.

Waktu mendirikan yang disukai adalah pada subuh hari minggu, dan diusahakan jatuh pada pertengahan bulan Komariah (pada saat bulan naik) tidak pada saat bulan turun. Di

Kota Martapura; pembangunan dilaksanakan pada bulan Safar, khususnya pada 10 hari terakhir bulan itu.

Proses membangun rumah, diawali dengan pengumpulan bahan jauh-jauh hari sebelumnya. Setelah bahan siap barulah menghubungi tukang dan menghubungi ulama. Ulama ini selanjutnya menuliskan wafak/tulisan yang akan diletakkan pada tiang, juga terdapat upacara penyembelihan ayam yang darahnya dioleskan pada tiang, dan upacara selamatan dengan nasi ketan, inti dan doa. Saat mendiami selalu dimulai dengan selamatan dan dibacakan Surah Yasin, Qasidah Burdah, doa halarat dan terakhir makan makan.

Dari rangkaian proses pembangunan ini dapat dilihat bahwa pengaruh gaya hidup (dalam hal ini gaya hidup dipahami sebagai upaya menjalankan ajaran agama) sangat kuat terlihat.

Lingkungan sebagai pembentuk *lifestyle*

Secara fisik, kondisi lingkungan hidup (habitat) masyarakat Banjar memiliki karakteristik yang sangat khas. Sejak awal kedatangan imigran Melayu sekitar seribu tahun yang lalu, mereka telah berdiam/menetap di tepian sungai-sungai besar (Sungai Negara dan anak-anak sungainya) di Kalimantan Selatan. Pada masa itu, di wilayah yang dikenal sebagai Kalimantan Selatan saat ini, sebagian besar daerah masih berupa teluk raksasa yang membentang dari laut hingga kaki pegunungan Meratus. Dalam kehidupan masyarakat sejak masa tersebut, sungai telah menjadi sumber kehidupan. Seluruh aktivitas masyarakat sangat bergantung pada sungai. Hingga saat ini dapat dilihat ketergantungan masyarakat Banjar terhadap sungai, mulai aktivitas individu yang bersifat rutin (MCK) hingga aktivitas sosial kemasyarakatan sangat bergantung pada sungai. Salah satu bentuk kebudayaan sungai yang paling menonjol adalah kegiatan perekonomian yang sangat bergantung pada sungai. Kegiatan jual beli, sumber mata pencaharian, dan juga sarana-prasarana transportasi sepenuhnya bergantung pada sungai.

Dari kegiatan ini melahirkan berbagai bentuk dan fungsi perahu, peralatan menangkap ikan, dan bentuk komunikasi sosial yang sangat spesifik. Kondisi lingkungan hidup (habitat) yang didominasi sungai dan rawa, benar-benar menjadi pencetak kebudayaan masyarakat Banjar, sehingga tidak aneh jika masyarakat Banjar dikenal juga sebagai masyarakat berkebudayaan sungai. Seluruh unsur kebudayaan dalam masyarakat Banjar dapat dirunut keterkaitannya dengan kondisi lingkungan sungai.

Selain dilihat secara fisik, terdapat cara pandang lain dalam masyarakat Banjar dalam melihat lingkungan sekitar. Masyarakat Banjar melihat lingkungan alam "sekitar" secara abstrak dalam konteks mistis. Masyarakat Banjar sangat mempercayai adanya alam ghaib disamping alam dunia tempat manusia tinggal. Kepercayaan tentang lingkungan alam ini tidak seluruhnya dapat ditemukan dalam sumber ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi), melainkan bersumber dari nenek moyang dan juga tentang kesaktian raja-raja Banjar pada masa lalu.

Berdasar kondisi tersebut rumah tinggal masyarakat Banjar umumnya tersebar di sepanjang tepian sungai. Hal ini telah berlangsung sejak awal mula para pendatang tiba di daerah ini. Beberapa penduduk bahkan membangun permukimannya di atas air berupa rumah terapung (rumah lanting). Sementara sebagian lainnya mulai menetap di daratan, namun tetap di tepian sungai dan menghadap ke sungai. Setiap rumah memiliki akses langsung ke sungai melalui titian dan dermaga. Kondisi lingkungan fisik alam sekitar sungai yang berawa menyebabkan permasalahan tersendiri bagi masyarakat Banjar yang ingin membangun permukiman di tepian sungai. Menghadapi kondisi lahan demikian, maka masyarakat Banjar berusaha menciptakan budaya membangun yang bersumber dari pengetahuan lokal. Hal ini terjawab dengan konsep struktur rumah tinggal masyarakat Banjar yang seluruhnya terbuat dari bahan dan teknologi yang diinspirasi oleh kondisi lokal. Mulai dari bahan bangunan, seluruhnya memanfaatkan bahan-bahan lokal

yang memiliki keunggulan mengatasi masalah yang disebabkan oleh air. Sebagai contoh, penggunaan bahan kayu galam dan ulin merupakan pilihan atas potensi kayu lokal yang memang sangat kuat jika terendam air. Sedangkan teknologi konstruksi “diciptakan” sesuai dengan tuntutan kondisi lingkungan alamiah; mulai dari bagian pondasi, badan bangunan, hingga bagian rangka atap.

Dengan kondisi lingkungan alam yang sangat spesifik, yaitu tanah rawa yang memiliki daya dukung yang sangat lemah, maka tingkat kesulitan dalam pembuatan konstruksi rumah tinggal masyarakat Banjar juga menjadi permasalahan tersendiri. Namun demikian, cara penyelesaian yang diperoleh dari kondisi ini juga sangat baik sekali, yaitu menggunakan teknologi pondasi “kacapuri” yang menjadikan persoalan daya dukung lahan dapat diatasi. Seluruh budaya membangun ini merupakan bentuk-bentuk kearifan budaya lokal yang berkembang sebagai hasil akulturasi berbagai kebudayaan membangun suku-suku yang ada. Selanjutnya konstruksi tersebut membentuk satu kesatuan sistem struktur rangka yang sangat stabil dan memiliki kekakuan baik secara vertikal maupun lateral. Secara vertikal, bangunan dengan ukuran yang sangat panjang mampu berdiri secara seimbang di atas daya dukung tanah yang sangat lemah. Hal ini tentu membutuhkan keahlian yang sangat tinggi untuk memperhitungkan kemungkinan adanya penurunan bangunan yang tidak merata. Sedangkan secara lateral, bangunan mampu bertahan terhadap adanya perbedaan beban berat bangunan antara bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang yang sangat berpotensi menyebabkan beban lateral.

Dengan kondisi lingkungan alam ini maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan alam dengan kondisinya yang sangat spesifik dan permasalahannya telah membentuk arsitektur masyarakat Banjar dan gaya hidup yang berbasis pada air/sungai.

Wujud *lifestyle* dalam desain vernakular suku Banjar

Keberadaan ragam hias pada rumah masyarakat Banjar adalah satu bentuk ekspresi yang sudah menjadi ciri khas sebagaimana rumah-rumah masyarakat Melayu, khususnya Sumatera dan Semenanjung Melayu (Malaysia dan Brunei). Ukiran dalam arsitektur Banjar diyakini telah ada sebelum kerajaan Banjar berdiri, sebab sebelum kerajaan Banjar berdiri telah ada rumah-rumah penduduk Melayu yang kaya dengan beragam hiasan ukiran. Namun demikian tidak banyak literatur yang menjelaskan tentang asal mulanya. Konsep budaya yang diungkapkan melalui ukiran dapat dipelajari dari teknik pengerjaannya dan motif yang ditampilkannya.

Teknik pengerjaan ukiran pada rumah Banjar dikerjakan dengan 3 teknik; teknik relief, teknik ukiran tembus, dan teknik ukiran berupa. Teknik ukiran relief adalah teknik mengukir dengan cara melubangi sesuai garis motif yang ingin diwujudkan. Teknik ukiran tembus serupa dengan teknik ukiran relief, namun lubang ukiran dibuat hingga menembus bidang yang diukir. Adapun teknik ukiran berupa sebenarnya juga mengukir pada permukaan bidang sebagaimana teknik ukiran relief. Namun karena bidang yang diukir merata di seluruh permukaan sehingga menyerupai bentuk sepenuhnya dari obyek yang disimbolisasikan.

Dalam masyarakat Banjar, bentuk ukiran berupa sangat jarang ditemukan dibanding dengan kedua teknik pengerjaan ukiran yang lainnya. Beberapa pertimbangan kenapa teknik ukiran berupa jarang digunakan adalah adanya anggapan bahwa ukiran berupa identik dipergunakan dalam bentuk patung yang menyimbolkan makhluk hidup yang sangat dilarang menurut ajaran agama Islam atau dianggap sebagai perilaku syirik/menyekutukan Allah SWT.

Selanjutnya motif-motif ukiran dalam arsitektur Banjar ditampilkan dalam suatu pola yang sangat indah dan teratur. Keindahan dan keteraturan ukiran terlihat dalam pola keterkaitan antara motif yang ditampilkan dengan elemen yang digunakan. Pola keterkaitan yang ada dapat dibagi atas 4 pola, pertama adalah pola motif flora-elemen

flora. Kedua, pola motif fauna-elemen flora. Ketiga adalah pola motif kehidupan-elemen kehidupan. Dan keempat adalah pola motif geometris-elemen geometris.

Dalam rumah tinggal masyarakat Banjar, diperoleh gambaran bahwa motif geometris yang ada umumnya adalah;

1. Kaligrafi, yaitu tulisan beraksara Arab dan motif ini adalah yang terindah untuk motif geometris. Keindahan kaligrafi tidak saja dari bentuknya tetapi juga maknanya yang sangat dekat dengan ajaran agama Islam.
2. Bentuk-bentuk lingkaran. Bentuk lingkaran yang terbanyak adalah lingkaran yang saling berkaitan membentuk gelang-gelang. Selain itu juga terdapat lingkaran yang berbentuk bulan sabit.
3. Tali berpilin. Tali berpilin dihadirkan hampir di setiap tempat dan dikombinasikan dengan semua motif yang ada. Karena banyaknya kehadiran motif tali berpilin ini, motif ini memberi makna yang khusus, yaitu sebagai ungkapan makna ayat-ayat QS Ali Imran 103, 112, dan Al Hajj 78. Namun demikian jika dilihat jauh ke belakang sebenarnya bentuk tali berpilin telah ada sejak kebudayaan Mesir, Yunani dan Romawi.
4. Sinar. Bentuk ini hadir mengelilingi flora sebagai simbol matahari yang menyinari tanaman.

Sebagai masyarakat yang sangat religius, hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat Banjar didasarkan atas pengamalan ajaran agama Islam. Sebagaimana sudah diuraikan pada bagian sebelumnya, walaupun demikian pengaruh kepercayaan pra-Islam tetap ada. Dalam konsep berarsitektur, ekspresi seni yang didasarkan ajaran Islam juga nampak jelas sebagaimana pada berbagai sendi kehidupan lainnya. Dari beragam motif yang ada, motif geometris merupakan motif yang paling dominan dipergunakan untuk mengekspresikan ajaran Islam. Motif geometris adalah motif yang mengambil bentuk dasar segi empat, lingkaran, dan segitiga. Selanjutnya bentuk-bentuk dasar tersebut diwujudkan dengan perhitungan matematis seperti pengulangan, penggabungan, pencerminan dan lain sebagainya. Dalam hal kaligrafi, yang menjadikan nya termasuk ke dalam motif geometris adalah keteraturan dalam penggunaan huruf untuk menciptakan pola tulisan tertentu, seperti huruf-huruf yang dikreasikan hingga membentuk sesuatu simbol, juga penggunaan teknik pencerminan untuk memperindah tulisan.

Motif kaligrafi mulai digunakan seiring semakin kuatnya semangat pengamalan ajaran agama Islam. Walaupun demikian pengaruh-pengaruh lain dalam ukiran pada arsitektur rumah Banjar tetap ada. Tulisan beraksara Arab ini biasanya menyebutkan tentang pengagungan Tuhan. Kalimat-kalimat mulia; Asma Allah, Rasulullah Muhammad SAWserta sahabat beliau kerap dijumpai dalam bentuk ukiran. Juga kalimat Syahadat yang menunjukkan pengakuan diri terhadap Allah, SWT. dan Rasulullah SAWselaku utusan-NYA; serta kalimat Basmalah, yang menjadi bacaan dalam setiap langkah gerak kehidupan masyarakat Banjar. Pentingnya motif kaligrafi ini tidak terlepas dari budaya masyarakat Banjar yang sangat religius. Dalam masyarakat Banjar, pendidikan agama merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan. Kaligrafi merupakan salah satu upaya pendidikan dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat Banjar.

Dalam setiap keluarga, biasanya sejak anak-anak telah diwajibkan untuk belajar ilmu agama. Anak-anak disekolahkan di madrasah atau belajar membaca tulis Al-Quran di surau-surau atau mendatangkan guru ke rumah (Muchamad, 2007). Dalam Rumah Bubungan Tinggi sendiri, simbolisasi beragam nilai-nilai mulia dalam kehidupan menjadi sangat diperhatikan. Ini dapat terlihat dari perletakan berbagai simbol tersebut, yaitu pada bagian yang mudah terlihat. Kaligrafi selalu diletakkan pada area ruang publik, atau area yang digunakan untuk menerima tamu.

Penuangan kaligrafi dibuat dengan teknik ukiran relief. Salah satu alasan penempatan kaligrafi pada bagian dinding pembatas adalah untuk memberikan rasa aman terhadap kelompok ruang hunian dan sekaligus tempat dimana tamu-tamu bisa melihat. Ukiran dibuat dengan mencerminkan seluruh kalimat dan juga berbagai motif flora dan motif

geometris (tali berpilin dan cahaya) yang menghiasinya. Ukiran dalam rumah rumah Banjar adalah ornamen yang utama, karena selain ukiran hanya unsur warna saja yang menghias rumah tradisional Banjar. Namun demikian, keberadaan warnapun tidak dapat dipisahkan dari ukiran yang ada. Hampir dipastikan pada setiap rumah rumah Banjar selalu terdapat ukiran di seluruh bagian bangunan, sehingga tidak salah jika aspek ornamen atau persolekan dalam literatur arsitektur dijadikan salah satu kunci untuk memahami makna arsitektur Banjar.

Keberadaan ukiran kaligrafi dalam rumah masyarakat Banjar merupakan suatu "kewajiban". Dalam perkembangan saat ini, dikarenakan sulitnya mendapatkan tenaga ahli ukiran dan mahalnya biaya membuat ukiran, masyarakat lebih menyukai ukiran kaligrafi yang lebih modern. Hampir di setiap rumah tinggal masyarakat Banjar, khususnya di ruang tamu, pasti ditemukan hiasan kaligrafi. Hiasan yang digunakan minimal adalah gambar/poster kaligrafi yang memang banyak dijual. Sedangkan bagi yang mampu, mereka menggunakan hiasan dari sulaman benang emas, kerajinan perak/kuningan, bahkan dalam bentuk benda-benda rumah tinggal, seperti jam dinding.

Selain itu, saat ini juga dapat dipastikan di setiap rumah tinggal, bahkan tempat usaha, selain ukiran kaligrafi juga terdapat lukisan foto ulama besar Banjar. Keyakinan meletakkan kaligrafi/foto ini sebenarnya ada yang berdasar keyakinan adanya "kemaslahatan" bagi hidup/usaha yang mereka jalankan, seperti rasa aman terhadap gangguan, bahaya kebakaran, kerugian, dll. Sebenarnya hal-hal seperti ini merupakan bentuk kepercayaan lama (animisme) dalam bentuk kehidupan modern sebagian besar masyarakat Banjar.

4. KESIMPULAN

Gaya hidup (*lifestyle*) dalam proses berarsitektur bagi masyarakat Banjar merupakan sebuah "kearifan lokal" dalam mengatasi persoalan kondisi lingkungan alam dengan mempertahankan atau tanpa merubahnya. Selain bentuk kearifan lokal, gaya hidup masyarakat Banjar pada hakikatnya merupakan sebuah pelaksanaan "kewajiban" untuk memelihara keyakinan (ajaran agama) melalui penerapan ajaran agama melalui ruang dan bentuknya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa gaya hidup masyarakat Banjar terbentuk dari kondisi lingkungan alam dan keyakinan. Gaya hidup ini selanjutnya dalam hubungannya dengan arsitektur terwujud dalam bentuk-bentuk yang memiliki landasan keyakinan yang kuat sehingga desain tidak semata-mata dilandasi kebutuhan akan kenyamanan dan keindahan semata yang saat lebih ini menjadi prioritas.

Selain merumuskan hasil temuan sebagaimana uraian di atas, pada tulisan ini peneliti juga menyarankan perlunya dikaji juga proses berarsitektur pada desain-desain vernakular lainnya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara dan hubungannya dengan life style masing-masing masyarakatnya. Selain itu juga perlunya penelitian tentang hubungan life style ini juga bisa diperluas pada lingkup arsitektur kontemporer; khususnya yang telah menggunakan metode perancangan yang berbasis ilmiah.

5. DAFTAR BACAAN

1. Bani Noor Muchamad. (2006). Kajian Reka Ulang Replika Keraton Banjar di Kuin. Banjarmasin: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Bondan, A. H. (1953). Suluh Sedjarah Kalimantan. Banjarmasin: Fadjar.
3. Daud, A. (1997). Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: Rajawali Pers.
4. DepDikBud. (1976). Adat Banjar. Banjarmasin: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalimantan Selatan.
5. DepDikBud. (1995). Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan.

6. Ideham, S. (2003). Sejarah Banjar. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
7. Muchamad, B. N. (2006). Anatomi Rumah Bubungan Tinggi. Banjarmasin: Pustaka Banua.
8. Muchamad, B. N. (2006). Melacak Arsitektur Keraton Banjar. Dimensi , 106-114.
9. Muchamad, B. N. (2007). Anatomi Rumah Adat Balai. Banjarmasin: Pustaka Banua.
10. Petersen, E. (1998). Jukung-Boats from Barito Basin, Borneo. . Roskilde: The Viking Ship Museum.
11. Ras, J. J. (1968). Hikajat Banjar: A Study in Malay Historiography. Holland: The Hague Martinus Nijhoff-KTLV.
12. Saleh, M. I. (1978a). Sejarah Daerah Kalimantan Selatan. Jakarta: Departemen P & K.
13. Saleh, M. I. (1982). Banjarmasin. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
14. Sellato, B. (1989). Dragon and Hornbill. New York: Van Nostrald..
